

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Suwarno (1982:2) “Pendidikan merupakan suatu tuntunan di dalam hidup bagi tumbuh kembangnya anak, artinya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak tersebut, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah tercapai keselamatan”. Oleh karena itu setiap orang berhak untuk mengenyam pendidikan dalam upaya memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah membantu dan membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan seluruh kejiwaan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Menurut Syah (2006:18), “untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru berkewajiban merealisasikan segenap upaya yang mengarah pada pengertian membantu dan membimbing siswa dalam mendapatkan petunjuk untuk menuju perubahan yang positif”.

Tercapainya hal tersebut, tidak terlepas dari peranan guru sebagai seorang pendidik menurut Gagne dalam Syah (2006:250) menyatakan bahwa setiap guru berfungsi sebagai *designer of intruction* (perancang pengajaran), *manager of intruction* (pengelola pengajaran) dan *evaluator of student learning* (penulis prestasi belajar siswa). Dari hal tersebut terlihat fungsi seorang guru dengan harapan untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar

mencapai keberhasilan dalam belajar sebagai mana yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar (PBM).

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu tujuan untuk pencapaian keberhasilan dalam belajar. Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam suatu proses belajar mengajar. Pelaksanaan PBM menuntut guru memerlukan metode dan pendekatan supaya pencapaian keberhasilan dalam belajar lebih maksimal. Metode dan pendekatan yang tepat disesuaikan dengan konsep yang akan diajarkan kepada siswa. Metode mengajar adalah suatu cara menyajikan suatu materi pelajaran. Syah (2006:173) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai dalam belajar serta diperoleh perubahan tingkah laku yang mengarah ke perubahan yang lebih baik dari hasil belajar tersebut”. Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2009 : 10) mengatakan bahwa

hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada siswa, dalam konteks pengajaran jelas merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. Hal ini dapat dipahami karena mengajar merupakan aktivitas khusus yang dilakukan guru untuk menolong dan membimbing anak didik memperoleh perubahan dan pengembangan *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *appreciation* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan).

Menurut keterangan guru geografi kelas X MAN 2 Bandung, bahwa pencapaian nilai rata-rata kelas X dalam mata pelajaran Geografi pada semester ganjil tahun pelajaran 2011-2012 masih sangat rendah dan masih dibawah nilai strandar KKM, hal tersebut dapat dilihat dari penjumlahan nilai rata-rata kelas pada setiap masing-masing kelas yang masih belum mencapai

KKM. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70.

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Kelas X pada pelajaran Geografi

| Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 | | | |
|---|--------------|---------------------|------------------------------|
| No | Kelas | Jumlah Siswa | Nilai Rata-rata Kelas |
| 1 | X-1 | 45 | 71,02 |
| 2 | X-2 | 45 | 71,49 |
| 3 | X-3 | 43 | 68,61 |
| 4 | X-4 | 43 | 70,73 |
| 5 | X-5 | 45 | 70,86 |
| 6 | X-6 | 46 | 70,93 |
| 7 | X-7 | 44 | 72,25 |
| 8 | X-8 | 45 | 72,53 |
| 9 | X-9 | 45 | 70,17 |

Sumber : Jumlah Rata-Rata Kelas X Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011-2012

Dari Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat satu kelas yang nilai rata-rata kelas pada pelajaran geografi belum mencapai KKM yaitu kelas X-3 sebesar 68,61, sedangkan untuk delapan kelas lainnya telah berhasil mencapai KKM namun peningkatan nilai rata-ratanya masih sangat sedikit. Hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan pada saat memberikan materi pelajaran selalu menggunakan metode ceramah serta keterbatasan media pembelajaran. Pada kegiatan belajar, siswa jarang mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru. Hanya 1-2 siswa saja yang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perolehan nilai rata-rata pelajaran Geografi yang masih di bawah KKM menunjukkan bahwa siswa kurang paham tentang materi pelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa perlu dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dengan penggunaan metode yang tepat akan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan hasil belajar tersebut mendorong agar pembelajaran berikutnya perlu diadakannya perbaikan sehingga adanya peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menerapkan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif sehingga mendorong untuk dilakukannya perbaikan, tindakan perbaikan yang tepat dan didukung melalui suatu metode yang dapat mendukung dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syariatu (2010) mengenai penerapan metode quantum learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Risqi (2010), hasilnya bahwa penerapan quantum learning adalah metode yang unik dan tepat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah pada tahun 2010 menunjukkan bahwa penerapan quantum learning memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Balewangi I, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Dimana objek penelitian ada 1 kelas dengan dua siklus. Kedua siklus ini diterapkanlah metode quantum learning. Hasil akhirnya setelah siklus kedua terdapat peningkatan hasil belajar.

Metode Quantum Learning, siswa diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan

berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Penerapan metode quantum dilakukan atau dilaksanakan oleh siswa.

Menurut Porter dan Hernacki (2000:16) “*Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (Program neurolinguistik) dengan teori dan keyakinan”. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang dapat dijadikan learning style, diantaranya :

1. Teori otak kanan atau kiri.
2. Teori otak 3 in 1.
3. Pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinetik).
4. Teori kecerdasan ganda.
5. Pendidikan holistik (menyeluruh).
6. Belajar berdasarkan pengalaman.
7. Belajar dengan simbol (*Metaphoric Learning*).

Dalam Quantum learning ini ada beberapa learning style pembelajaran yang dapat mempengaruhi bagaimana cara belajar seseorang sehingga tujuan belajar dapat tercapai dan supaya tidak terlalu melebar maka penulis lebih memfokuskan dengan menggunakan learning style Visual, Auditory, dan Kinestetik (VAK).

Learning style VAK ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar siswa maka akan terciptalah interaksi edukatif. Interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan guru.

Dewi Eka Priatna, 2012
Penerapan Metode Quantum...

Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Metode Quantum learning, siswa mampu memahami materi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakannya penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Quantum Learning* Dengan *Learning Style Vak (Visual, Auditorial Dan Kinestetik)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pelajaran Geografi).

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini yang diangkat oleh peneliti adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa meliputi, yaitu hasil tes, kerjasama kelompok, dan presentasi. Sehingga rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan metode *Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* dapat meningkatkan hasil tes siswa pada sub matri pokok pedosfer?
2. Apakah penggunaan metode *Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* dapat meningkatkan kerjasama kelompok siswa pada sub matri pokok pedosfer?
3. Apakah penggunaan metode *Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* dapat meningkatkan hasil presentasi siswa pada sub matri pokok pedosfer?

4. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* pada sub materi pokok pedosfer?
5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode *Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)* selama pelaksanaan tindakan kelas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai atau peroleh, antara lain :

1. Untuk mengetahui hasil tes yang diperoleh oleh siswa setelah menggunakan metode *Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, Auditorial dan Khinestetik)*
2. Untuk mengetahui kemampuan kerjasama kelompok dan keaktifan kelompok siswa dalam menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS).
3. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerjasama kelompoknya dalam menyelesaikan LKS.
4. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode quantum learning dengan learning style vak (visual, auditorial dan khinestetik) pada sub materi pokok pedosfer.
5. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penggunaan Metode quantum learning dengan learning style vak (visual, auditorial dan khinestetik) selama pelaksanaan tindakan kelas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pedosfer
- b. Memberikan pengalaman belajar yang secara langsung di rasakan saat pembelajaran menggunakan metode quantum learning dengan learning style vak (visual, auditorial dan khinestetik).
- c. Siswa dapat mengembangkan pola berfikirnya dalam pembelajaran geografi setelah merasakan pengalaman belajar dengan menggunakan VAK.
- d. Membiasakan siswa berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan.

2. Bagi Guru atau Pendidik

Dengan menggunakan metode quantum learning dengan learning style vak (visual, auditorial dan khinestetik) dapat memberikan inovasi baru kepada guru dan pendidik lainnya dalam metode pengajaran yang nantinya akan digunakan saat kegiatan belajar mengajar dengan demikian tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran berhasil dan lebih efektif.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran, dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian Standar Kelulusan dalam UN sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah.

4. Bagi Guru Lain

Termotivasi untuk melakukan peningkatan kualitas belajar siswa melalui tindakan kelas.

E. Penjelasan Konsep

1. Metode Quantum Learning dengan learning style VAK (Visual, auditorial dan khinestetik).
 - a. Quantum Learning menurut Potter (2000: 16) “Quantum Learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepat belajara dan NLP (Prograam neurolinguistik) dengan teori dan keyakinan. Prinsipnya adalah sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif”.
 - b. Visual adalah belajar melalui melihat sesuatu. Dengan melihat gambar atau diagram, menyaksikan pertunjukkan, peragaan dan menyaksikan video.
 - c. Auditorial adalah belajar melalui mendengar sesuatu. Dengan mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan intruksi (perintah).
 - d. Kinesthetik adalah belajar melalui fisik dan keterlibatan langsung. Dengan menangani secara langsung, bergerak, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri.
2. Hasil Belajar

Menurut Winkel dalam Purwanto (2011:45) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Aspek-aspek dalam pengukuran hasil belajar siswa yaitu :

a. Tes

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2009:77) menyatakan bahwa “ tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada *testee* untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu”.

b. Kerjasama Kelompok

Menurut Sudjana (2010:82) menyatakan bahwa “kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok)”.

c. Hasil Presentasi

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2009:62) menyatakan bahwa “presentasi adalah salah satu cara yang berupaya menyampaikan dan memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya”.